

Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam

Solihin

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Human, Ideal, Islamic Education.

Abstract

Humans are chosen creatures who are glorified by God from other created beings, with all the features that exist in humans, such as mind, heart and body are the way to the ideal human being. With the potential given by Allah SWT, humans sometimes forget the purpose of their life, which is only achieved by the goals of the world and forgets the ultimate goal of life. Islamic education is one way to provide a way to open human understanding of the real purpose of human life. The type of research used in this study is a type of library research, namely research conducted through collecting data, books or scientific papers that are related to the object of research. So Islamic education as a whole, namely the personality of a person who makes him an insan kamil with a pattern of piety, insan kamil means a complete human being spiritually and physically, can live and develop naturally and normally because of his piety to Allah SWT. This implies that Islamic education is expected to produce humans who are useful for themselves and their society and are happy and fond of practicing and developing Islamic teachings in dealing with Allah and with their fellow human beings, able to take increasing benefits from this universe for the benefit of living in today's world. and in the afterlife.

Corresponding Author:

solihin870@gmail.com

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal, hati dan raga merupakan cara untuk menuju manusia ideal. Dengan potensi yang diberikaan oleh Allah SWT, manusia terkadang lupa akan tujuan hidupnya, yang di raih hanya tujuan dunia semata dan melupakan tujuan akhir kehidupan. Pendidikan islam merupakan salah satu cara untuk memberikan jalan membuka pemahaman manusia terhadap tujuan hidup manusia sebenarnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data,

kitab-kitab atau karya tulis Ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Maka Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Kata Kunci : Manusia, Ideal, Pendidikan Islam

©2021 JAAD. All rights reserved.

Pendahuluan

Berbicara tentang eksistensi manusia tidak akan ada ujungnya, berjuta cerita selalu menyertai dalam perjalanannya. Manusia sebagai pengelola bumi untuk kesejahteraan sekaligus perusak dan pembawa bencana dalam kehidupan. Kelebihan dalam diri manusia dengan hak veto Allah, bahwa manusia ditakdirkan sebagai makhluk Tuhan di muka bumi sebagai khalifah dan menyandang manusia yang sempurna. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa. Keluarbiasaan tersebut diakibatkan karena keistimewaan (fisik dan psikis) yang dimiliki manusia. Dengan keistimewaan tersebut manusia dapat berbuat apa saja atas diri dan lingkungannya, baik

lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas, bahkan sampai menjangkau perut bumi dan ruang angkasa. Kemampuan seperti itu secara mendasar telah dimiliki manusia sejak dari awal penciptaannya oleh Sang Maha Pencipta. Dengan keistimewaan tersebut manusia berkembang dan memperkembangkan diri mengukir budaya yang semakin tinggi dan modern, serta mengejar kebahagiaan yang diciptakannya. Pernyataan bahwa manusia dengan segenap perkembangan budayanya adalah dari manusia untuk manusia, dan oleh manusia, mengimplikasikan bahwa manusia memang hebat, bisa berbuat dan membuat apa saja, untuk kehidupan kemanusiaannya, sesuai dengan

kebutuhan dan kemauannya (Gani, 2020: 35).

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta (ahsanutaqwim), dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Robbnya, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga ia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti ahsanu taqwim, ulul albab, rabbaniun dan lai-lain. Maka, dengan semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, beriman dan dusta dalam beragama (sada, 2016: 42).

Manusia sempurna adalah manusia ideal (kamil) merupakan sosok pemimpin yang dapat mewakili kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki banyak

kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain karena memiliki panca indera, akal yang mampu menembus batas-batas inderawi sehingga sampai pada objek-objek non material secara tidak langsung melalui proses pengambilan kesimpulan (silogisme). Selain panca indera dan akal manusia juga dikaruniai hati (qalbu) oleh Allah Swt, dengan hati tersebut manusia dapat secara langsung menangkap objek-objek non material yang dikenal dengan intuisi (Dewi, 2015: 17).

Manusia sempurna atau ideal pastinya tidak terlepas dari sosok ideal sepanjang masa, Rasulullah saw. Menjadikan beliau sebagai teladan yang patut dan layak untuk ditiru demi meraih surga-Nya. Meniru dan mengaplikasikan segala sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw menunjukkan cinta kita kepada Allah swt. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Rasulullah saw diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak manusia. Namun, esensi Islam sering kali terlupakan. Padahal Islam bukan sekedar aksesoris serta penampilan yang disandang oleh seseorang. Islam merupakan kumpulan nilai akhlak yang diterjemahkan ke dalam realita kehidupan yang dinamis. Islam adalah ideologi yang hidup dan pengaturan yang sempurna atas seluruh aspek kehidupan.

Al Quran menggambarkan manusia suatu makhluk pilihan

Tuhan, sebagai khalifahNya di Bumi, serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercayanya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan terhadap alam semesta, langit dan bumi. Manusia di pusakai kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali kalau mereka dekat dengan Tuhan dan mengingatNya (Ramayulis, 2008: 57).

Salah satu kepercayaan Allah SWT terhadap manusia adalah dijadikannya khalifah di muka bumi, yang membuat iri dari makhluk lainnya, malaikat, pohon-pohonan, jin, gunung dan makhluk lainnya sangat meragukan dengan diangkatnya manusia sebagai khalifah." *Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi', mereka berkata: 'mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman : ' sesungguhnya Aku*

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'"(QS.Al Baqoroh:30).

Dalam Al Quran surat Al Hijr ayat 26 s.d. ayat 39, merupakan ayat yang menjelaskan dan menegaskan tentang penciptaan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam diberi bentuk yang diberitahukan kepada malaikat dan iblis, dan dengan dua jawaban yang bertolak belakang, malaikat sangat mengimaniNya sedangkan iblis tidak mengimani dan membangkang terhadap perintah Allah SWT.

"Dan sungguh kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam diberi bentuk (26), dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas (27), dan ingatlah, Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat 'sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk (28), Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (29), kecuali iblis, ia enggan ikut Bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu" (Q.S. Ahijr)

Guna mengungkap manusia ideal perspektif islam, tulisan ini memiliki dua tujuan. Pertama, melakukan kajian tentang manusia ideal sebagai Hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Kedua,

mempelajari perspektif islam dalam mengaktualisasi proses Pendidikan sebagai manusia ideal yang di harapkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Kemudian Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berlawanan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data ketika memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data, kitab-kitab atau karya tulis Ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian (Mundir, 2013: 17).

Adapun Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptis analitis. Dengan demikian tahapan yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masalah-masalah penting yang relevan dengan manusia ideal.

Pembahasan

Pengertian Manusia Ideal

Manusia ideal atau manusia impian adalah manusia yang di cita-citakan semua orang, manusiaparipurna, seutuhnya, lebih menekankan pada telah berkembangnya seluruh ciri-ciri dan karakteristik dasar yang dimiliki manusia. Dan sebutan manusia unggul, lebih menekankan kemampuan atau keterampilan serba bisa.

Konsepsi Islam tentang manusia ideal yang sering mendapat doktrin menjadi al-Insān al-Kāmil (the universal or perfect man). Al-Insān al-Kāmil ini esensi dan manifestasi utuhnya dapat dijumpai pada Nabi Muhammad, sementara teoritisasinya secara baik telah diterangkan oleh Ibn Arabi dan Jalal al-Din Rumi. Ibn Arabi dalam penelitiannya menyajikan konsep tentang manusia sempurna (al-Insān al-Kāmil), yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitasnya sesuai dengan bentuk Tuhan secara lengkap. Dalam diri manusia sempurna sangat berbeda dengan makhluk hewan karena manusia mampu mewujudkan setiap kualitas yang terpuji. Mereka ini menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan moral serta spiritual manusia. Manusia sempurna membimbing individu dan masyarakat sampai titik tertinggi menuju Tuhan, bertindak mencerminkan tindakan Tuhan di dalam masyarakat, mengarahkan orang pada kebahagiaan

tertinggi di alam akhirat. Juga sebagai penyambung risalah Nabi (Budiyanti, 2020: 15).

Manusia ideal sebagai hamba Allah

Esensi abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat ilmiah yang senantiasa berlakunya baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya: “ *Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetaplh pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (agama) itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusiatidakmengetahui*”.(QS.30:30).

Jelaslah bahwa bagaimanapun primitifnya suatu suku bangsa manusia mereka akan mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa di luar dirinya:”dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU (QS.51:56). Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriah menurut informasi Al Quran disebabkan telah terjadinya dialog antara Allah dan Roh manusia tatkala ia berada di alam arwah :” *dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam*

dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):”Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka (anak-anak adam menjawab:”*betul (engkau tuhan kami) kami menjadi saksi...(QS.7:172).*

Keberadaan manusia dengan segenap dinamikanya dimaksudkan untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah, yaitu hanya untuk menyembah kepada Allah SWT, dengan tegas Allah menjelaskan dalam firmanNya surah Al Dzariyat ayat 56-57, yaitu “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya ia menyembahku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan*”. Ayat tersebut merupakan bukti yang sangat kuat tentang keberadaan manusia di dunia ini, yaitu sebagai hamba Allah untuk selalu menyembah, mengabdikan, dan menghambakan diri kepada Allah SWT (Gani, 2020: 21).

Erizal Gani (2020) mengatakan bahwa keberadaan manusia di dunia merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran, kekuasaan, dan keagungan Allah kepada hamba-hambaNya. Dia lah Tuhan yang menciptakan,menghidupkan, mematikan, dan menjaga kehidupan manusia. Keberadaan manusia tidak dimaksudkan untuk menjadi kaya raya, berkedudukan terhormat, berpengetahuan hebat, dan yang bersifat keduniaan, tujuan penciptaan

manusia hanyalah untuk mengabdikan kepada sang pencipta, dan yang lainnya hanya variabel (antara) dalam rangka pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah SWT.

Pengertian pengabdian dan penyembahan diri kepada Allah SWT tidak boleh diartikan secara sempit, misalnya dengan hanya membayangkan aspek ritual yang hanya tercermin dalam shalat saja. Penyembahan diri kepada Allah adalah wujud ketundukan manusia dalam rangka menjalankan perintah dan menghentikan larangannya. Penyembahan diri kepada Allah SWT menyangkut hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan hubungan horisontal (manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta). Penyembahan yang sempurna dari seorang hamba akan menjadikan dirinya layak sebagai khalifah Allah yang mengelola kehidupan di alam semesta.

Manusia ideal sebagai Khalifah di muka Bumi

Dalam Al Quran manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah di atas bumi ini;” *ingatlah Ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi*”(Q.2:31).

Khalifah adalah makhluk yang melaksanakan tugas-tugas kehidupan di muka bumi secara optimal sesuai dengan kapasitasnya, dalam koridor ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan Allah,

baik dalam motivasi, bentuk tindakan maupun efek yang ditimbulkan. Manusia diberikan kebebasan dalam membuat dan melaksanakan kebijaksanaan, serta diberi pedoman yang berfungsi sebagai kendali dalam membuat kebijaksanaannya. Dalam memaknai khalifah fil ardh, manusia memegang amanah untuk pengembangan kebudayaan dan peradaban yang benar, yang selaras dengan norma-norma Tuhan yang memerlukan kemampuan-kemampuan kerja, kemampuan nalar yang benar, kemampuan apresiatif, memiliki kemauan dan kehendak, serta kekuatan spiritual (Budiyanti, 2020: 18).

Manusia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, apabila dilengkapi dengan potensi-potensi yang melekat dalam bertindak. Beberapa ciri dalam Al Quran yang dimiliki oleh manusia salah satunya bahwa manusia dari segi fithrah adalah baik. Di sisi lain Al Quran memahami kebutuhan-kebutuhan biological yang berdampingan dengan fithrah, penegasannya bahwa badan sangat melekat dengan kebutuhan-kebutuhannya tidak bisa berdiri sendiri membentuk manusia, akan tetapi ada unsur lain yaitu roh dan terjadilah interaksi badan dan roh yang menghasilkan khalifah, kategori ini sudah termasuk yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Selain fithrah yang baik dan ruh ciri yang lainnya adalah kebebasan kemauan maksudnya kebebasan memilih tingkah

laku dengan sendirinya. Kemungkinan disinilah letak kelebihan dari manusia yang telah di ukur oleh Allah SWT yaitu potensi bertindak memilih di saat makhluk lainnya terdiam disuguhkan amanah sebagai khalifah. Menurut Langgulung (1989:58) bahwa khalifah itu menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat di pikul oleh makhluk-makhluk lainnya. Salah satu yang melengkapi dari ciri-ciri manusia sebagai khalifah adalah diberinya aqal oleh Allah SWT, dan manusia dengan aqal mampu memilih dan memilah membuat pilihan antara yang haq dan yang bathil.

Menurut Ramayulis (2008:9) bahwa kata khalifah berasal dari fi'il madhi khalafa yang berarti mengganti dan melanjutkan. Bila pengertian tersebut di Tarik pada pengertian khalifah, maka dalam kontek ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain.

Menurut Quraish Shihab istilah khalifah dalam bentuk mufrod (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi yang dalam hal ini nabi Adam as. Dan tidak digunakan untuk manusia biasa digunakan khala'if yang di dalamnya mengetahui arti yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan

manusia dalam alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah khala'if dan kata khalifah. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pendapat demikian memang tidak ada salahnya karena dalam istilah khalaif sudah terkandung makna istilah khalifah. Sebagai seorang khalifah ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukan kepemimpinannya atau kekuasaannya

Penyebutan nama manusia dalam Al-Qur'an lebih dari satu kali seperti dijelaskan dalam bukunya Azyumardi Azra korelasinya dengan aspek kehidupan manusia. Berikut disajikan salah satu ayat yang mewakali masing-masing term penyebutan manusia di antaranya.

Artinya: ,Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukaiorang-orang yang berlebih-lebihan.' (Qs. Al-Araf [7]: 31)

Ramayulis (2008) mengatakan bahwa manusia dilihat dari segi kata (istilah) adalah : al-insan, al-Basyar dan al-nas. Al-Insan digunakan untuk menggambarkan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses

penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik yang memiliki potensi dasar yaitu fitrah akal dan kalbu, potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhlukNya yang lain. Nilai psikisnya sebagai al insan al bayan yang dipadu wahyu ilahiyah akan membantu manusia dalam bentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya. Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah di muka bumi.

Al basyar bahwa pemaknaan manusia dengan al basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lainnya. Kata al basyar ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa kecuali, berarti Nabi dan Rasul pun memiliki dimensi al basyar seperti yang diungkapkan firman Allah dalam Al Quran “sesungguhnya Aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu”(QS. 18:10). Beberapa hal yang dapat diambil penjelasannya dari ayat tersebut adalah, bahwa Nabi memiliki sifat basyariah mempunyai kesamaan dengan ciri pokok dari makhluk lainnya, memerlukan ruang dan waktu dan tunduk terhadap ketentuan Allah SWT.

Kata an Nas menunjukkan pada hakekatnya manusia sebagai makhluk social di tunjukan kepada manusia secara keseluruhan tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir.kata di atas lebih bersifat umum dalam mendefinisikan hakikat manusia, dibanding dengan kata an Nas. Kata an Nas pun dipakai dalam al Quran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil, meskipun telah dianugerahkan Allah SWT dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, hanya Sebagian manusia yang mau mempergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya, sedangkan Sebagian lainnya tidak menggunakan potensi tersebut bahkan menentang ajaran Tuhannya.

Mengenai penciptaan manusia ini, Husein dalam dewi mengungkapkan sekurang-kurangnya ada 34 ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskannya dan ke 34 ayat itu tersebar dalam 16 surat. Secara singkatnya 34 ayat tersebut dapat dikemukakan 4 macam keterangan dengan mengambil sampel 4 surat yakni Qs. Al-Qiyamah ayat 37-39, Qs. Al-Mu'minin ayat 12-14, Qs. Sajadah ayat 7-9, dan Qs. Al-Hajj ayat 5. Manusia diciptakan melalui beberapa tahapan yakni : (1) penciptaan manusia pertama kali dari tanah atau sari pati tanah (2) dari setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim, (3) menjadi embrio ('alaqoh), (4) menjadi

segumpal daging (mudghoh), (5) terbentuk tulang dan kemudian dibungkus daging, (6) menyempurnakan dan meniupkan roh kepadanya dan menjadikan kepadanya kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati, (7) tercipta makhluk yang baru, (8) menjadikannya berpasang-pasangan terdiri dari laki-laki dan perempuan (Dewi, 2015: 54)

Bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna, tidak terbantahkan, dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang paling baik Allah mengamanahkan kepada manusia sebuah tanggungjawab yang besar, yaitu khalifah. Manusia harus mampu menjaga kesempurnaan ke khalifahannya, ini merupakan tugas berat seorang manusia, jika manusia tidak mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan harkat martabat manusianya, maka segala kesempurnaan dan segenap kekhalifahannya akan menjadi hilang. Allah selaku pencipta manusia akan menempatkan mereka sebagai makhluk yang paling hina. Untuk orang-orang yang demikian, dalam QS. At Tin ayat 95 bahwa tempat mereka adalah neraka, "kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka)(Gani,2020: 74).

Implikasi Manusia Ideal terhadap Pendidikan islam

Manusia menjadi mulia karena Allah telah menjadikannya mampu

membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah mengilhamkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketaqwaannya, serta menanamkan kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan. Juga yang memuliakan dan melebihi manusia adalah bahwa Allah telah memberikan kepadanya kemampuan untuk belajar dan berpengetahuan, serta membekalinya dengan segala peralatan kemampuan :” *Bacalah, dan hanya Rabb-mu yang paling pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena, Dia mengajarkan kepada apa yang tidak diketahuinya*”(QS Al Alaq:3-5)

Juga Allah telah memberikan peralatan kemampuan belajar kepada manusia adalah pendengaran, penglihatan dan hati :”Dan Dia memberikan kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur(QS.an Nahl:78).

Dari pemaparan dalil di atas bahwa keterbukaan manusia dalam Pendidikan sangat luas yang telah dipersiapkan Allah dengan matang dan terencana sebagai makhluk penghamba dan khalifah di muka bumi ini. Pengertian Pendidikan islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang

secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa Pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Zakiah Darajat :2006).

Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia , Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung dari,oleh dan untuk manusia. Tanpa manusia Pendidikan tidak mungkin diselenggarakan dan tanpa Pendidikan manusia tidak dapat mengoptimalkan pemberdayaan segala potensi dan keutamaan yang diberikan kepadanya dan dalam rangka memperbaiki kehidupan kemanusiannya, jadi masalah Pendidikan secara langsung dan mendasar berkaitan dengan manusia.Dan nampaknya satu-satunya konsep Pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep Pendidikan islam. Dengan Pendidikan islam manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran kepada Allah, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalifah harus dilaksanakan dalam rangka ubudiyah kepada Allah SWT.

Penutup

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa. Keluarbiasaannya tersebut diakibatkan karena keistimewaan (fisik dan psikis) yang dimiliki manusia. Dengan keistimewaan tersebut manusia dapat berbuat apa saja atas diri dan lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas, bahkan sampai menjangkau perut bumi dan ruang angkasa.

Manusia ideal dapat dilihat dari sebutan kata;*Insan, An-Naas, dan Basyar* merupakan penyebutan untuk manusia yang dilihat dari berbagai aspek, baik secara aspek historis, aspek psikologis, aspek sosiologis, aspek biologis maupun aspek teologis, dari kata itu menggambarkan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah. Manusia ideal secara khusus merupakan manusia yang menyadari statusnya sebagai hamba Allah, menyadari peran dan fungsinya sebagai *khalifatullah*.

Saran

Implikasi manusia ideal terhadap Pendidikan islam merupakan penjabaran dari komponen Pendidikan yang meliputi tujuan, peran, fungsi, prinsip, pendidik, peserta didik, materi, metode dan media Pendidikan, harus memberikan pengaruh positif pada akal dan hati dalam meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, dan diarahkan

untuk mengokohkan akidah, meluruskan ibadah, dan mensholehkan akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- AnNahlawi, Abdurrahman. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung, CV. Diponegoro
- Ali, A. Y., *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, ed. by A. Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ar-Rifa'i, 1999. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, M., 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumadi, 2002. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* Jakarta: DEPAG.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). *Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 43–67. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>
- Daradjat, Zakiah. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Dewi, E. (2015). *Konsep Manusia Ideal dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul*. Substantia.
- Gani, Erizal. 2020. *Manusia Pendidikan dan kebudayaan*. Bandung, Pustaka Reka Cipta.
- Hasanlanggulung. 1999. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta, Pustaka Al Husna
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia
- Sada, (2016). *Manusia Dalam Perspsektif Agama Islam* FTK IAIN Raden Intan Lampung.
- Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksum, ***Menghafal AlQur'an Itu Gampang***, Yoyakarta : Mutiara Media, (2009).